

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN UMKM PADA KOMUNITAS ANTARUMAT BERAGAMA

Fathurohim¹, Galih Prayoga²

¹²Institut Agama Islam KH Sufyan Tsauri Majenang
fathur1876@gmail.com¹, galih.prayogaa@gmail.com²

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam penguatan perekonomian masyarakat, namun pelaku UMKM masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pengelolaan usaha, pengembangan produk, pemasaran, pemanfaatan media digital, dan pencatatan keuangan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM melalui pendampingan yang partisipatif dan kontekstual pada komunitas antarumat beragama. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penguatan pengetahuan, pelatihan dan praktik, pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Materi pendampingan meliputi pengelolaan dan pengembangan usaha, identifikasi peluang, pengembangan produk, pengemasan, pemasaran, pemanfaatan media digital, dan pencatatan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dan keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi permasalahan serta peluang pengembangan usaha. Peserta memperoleh penguatan pemahaman mengenai pentingnya peningkatan kualitas dan nilai tambah produk, strategi pemasaran, pemanfaatan media digital, serta pengelolaan keuangan. Selain manfaat ekonomi, kegiatan juga menjadi ruang interaksi, pertukaran pengalaman, dan kolaborasi yang mendukung penguatan solidaritas sosial antarumat beragama. Dengan demikian, pendampingan UMKM secara partisipatif dan berkelanjutan berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang inklusif dalam mendukung kemandirian ekonomi sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas.

Kata kunci: *UMKM; pendampingan; pemberdayaan masyarakat; komunitas antarumat beragama; pemasaran digital; kolaborasi sosial.*

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu komponen penting dalam penguatan perekonomian masyarakat. Keberadaan UMKM tidak hanya berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi, kreativitas, dan kemandirian ekonomi (Lubis & Salsabila, 2024; Sekarwangi et al., 2025). Dalam konteks pembangunan masyarakat, pengembangan UMKM menjadi semakin penting karena sektor ini memiliki kemampuan untuk tumbuh dari potensi lokal serta melibatkan masyarakat secara langsung dalam aktivitas ekonomi. Meskipun demikian, pelaku UMKM masih menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat keberlanjutan dan perkembangan usahanya.

Permasalahan yang umum dihadapi pelaku UMKM antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usaha, pemasaran, pengembangan produk, pencatatan keuangan, pemanfaatan teknologi digital, serta penguatan identitas dan daya saing produk (Agustina et al., 2026; Khair et al., 2025; Fitriani et al., 2025). Sebagian pelaku usaha masih menjalankan kegiatan usaha secara sederhana dan belum melakukan

pengelolaan secara sistematis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan potensi usaha yang sebenarnya cukup besar belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan kepada pelaku UMKM tidak cukup hanya dalam bentuk pemberian bantuan, tetapi perlu diarahkan pada proses pendampingan yang memungkinkan pelaku usaha memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan untuk mengembangkan usahanya secara mandiri.

Pendampingan UMKM pada dasarnya merupakan proses pemberdayaan yang menempatkan pelaku usaha sebagai subjek utama dalam pengembangan usaha (Harini et al., 2025). Melalui pendampingan, pelaku UMKM dapat didorong untuk mengidentifikasi permasalahan usaha, mengenali potensi yang dimiliki, merumuskan alternatif solusi, serta menerapkan strategi pengembangan yang sesuai dengan kondisi usaha. Pendekatan tersebut penting karena setiap UMKM memiliki karakteristik, sumber daya, permasalahan, dan peluang yang berbeda. Dengan demikian, pendampingan perlu dilakukan secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata mitra.

Konteks pendampingan menjadi semakin menarik ketika diterapkan pada komunitas yang terdiri atas masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda. Komunitas antarumat beragama memiliki potensi sosial yang besar untuk membangun kerja sama dan kemandirian ekonomi melalui aktivitas usaha bersama (Biati, 2025). Interaksi dalam kegiatan ekonomi dapat menjadi ruang untuk memperkuat komunikasi, membangun kepercayaan, mengembangkan solidaritas, serta menciptakan hubungan yang produktif di antara anggota masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang. Dengan demikian, pengembangan UMKM dalam komunitas antarumat beragama tidak hanya memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis (Nasution et al., 2025).

Namun demikian, potensi tersebut perlu didukung dengan peningkatan kapasitas pelaku UMKM agar kerja sama yang terbangun dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan. Pelaku usaha perlu memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha, mulai dari perencanaan usaha, pengembangan produk, pengemasan, pemasaran, pemanfaatan media digital, hingga pengelolaan keuangan. Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut dapat menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan daya saing produk dan memperluas jangkauan pasar. Oleh sebab itu, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga memberikan pendampingan praktis sesuai dengan kebutuhan dan kondisi UMKM mitra.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada pendampingan pengembangan UMKM pada komunitas antarumat beragama. Pendampingan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usaha berdasarkan potensi yang dimiliki. Melalui kegiatan tersebut, peserta diarahkan untuk memahami kondisi usaha, mengidentifikasi permasalahan dan peluang pengembangan, serta menerapkan strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas dan keberlanjutan usaha. Proses pendampingan juga diharapkan dapat membangun pengalaman kolaboratif antarpelaku usaha sehingga aktivitas ekonomi dapat menjadi salah satu media untuk memperkuat hubungan sosial dalam komunitas antarumat beragama.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengembangkan usahanya melalui pendampingan yang partisipatif dan kontekstual. Secara khusus, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam pengelolaan usaha, pengembangan produk, pemasaran, dan aspek pendukung lainnya sesuai dengan kebutuhan

UMKM. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya praktik kerja sama yang produktif dalam komunitas antarumat beragama sehingga pengembangan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga mendukung penguatan interaksi dan solidaritas sosial antarumat beragama.

2. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan yang menempatkan pelaku UMKM dalam komunitas antarumat beragama sebagai subjek aktif kegiatan (Rahel et al., 2026). Tahap pelaksanaan diawali dengan persiapan dan identifikasi kebutuhan melalui koordinasi, observasi, diskusi, dan wawancara dengan mitra. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui kondisi usaha, potensi, permasalahan, serta kebutuhan pengembangan UMKM. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi dan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan nyata mitra.

Tahap selanjutnya meliputi sosialisasi, penguatan pengetahuan, pelatihan, dan praktik. Materi yang diberikan mencakup pengelolaan dan pengembangan usaha, identifikasi peluang usaha, pengembangan produk, pengemasan, pemasaran, pemanfaatan media digital, serta pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan dilaksanakan secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan praktik. Selanjutnya, peserta memperoleh pendampingan dalam mengidentifikasi permasalahan usaha dan menerapkan strategi pengembangan sesuai dengan karakteristik usahanya. Proses ini juga menjadi ruang kolaborasi dan pertukaran pengalaman antarpelaku UMKM dalam komunitas antarumat beragama.

Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi, dan pengumpulan tanggapan peserta untuk mengetahui tingkat partisipasi, peningkatan pemahaman dan keterampilan, serta perkembangan usaha yang dilakukan oleh mitra. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan refleksi dan dasar perbaikan program. Sebagai tindak lanjut, mitra didorong untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh secara berkelanjutan serta memperkuat kerja sama antarpelaku UMKM dalam komunitas antarumat beragama].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pendampingan pengembangan UMKM pada komunitas antarumat beragama memberikan ruang bagi pelaku usaha untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola serta mengembangkan usahanya. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penguatan pengetahuan, pelatihan dan praktik, pendampingan, serta evaluasi. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan peserta terlibat secara aktif dalam mengidentifikasi kondisi usaha dan merumuskan langkah pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses belajar bersama yang mendorong peserta untuk mengembangkan kapasitas usahanya.

Pada tahap awal, dilakukan identifikasi terhadap kondisi dan kebutuhan pelaku UMKM. Berdasarkan proses diskusi dan interaksi dengan peserta, ditemukan bahwa pelaku usaha memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam. Beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam pengembangan usaha meliputi pengelolaan usaha, pengembangan dan kualitas produk, pengemasan,

pemasaran, serta pemanfaatan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat seragam. Setiap pelaku usaha memiliki sumber daya, pengalaman, jenis produk, dan tantangan yang berbeda sehingga proses pendampingan perlu disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh mitra.

Identifikasi kebutuhan menjadi tahapan penting karena memberikan gambaran mengenai posisi awal pelaku UMKM sebelum memperoleh pendampingan (Basir et al., 2026). Sebagian peserta telah memiliki produk dan menjalankan aktivitas usaha secara rutin, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam memperluas pemasaran dan meningkatkan nilai tambah produk. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan produk saja belum cukup untuk menjamin perkembangan usaha. Pelaku UMKM juga memerlukan kemampuan untuk mengenali keunggulan produk, memahami kebutuhan konsumen, membangun identitas usaha, serta menentukan strategi pemasaran yang sesuai. Oleh sebab itu, kegiatan pendampingan diarahkan untuk membantu peserta melihat usaha yang dijalankan secara lebih sistematis dan berorientasi pada peluang pengembangan.

Kegiatan penguatan pengetahuan dilaksanakan melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif. Peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan usaha yang terencana serta perlunya inovasi untuk meningkatkan daya saing produk. Dalam proses diskusi, peserta tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Interaksi tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman praktis yang dimiliki oleh pelaku UMKM merupakan sumber belajar yang penting. Melalui proses berbagi pengalaman, peserta dapat memperoleh perspektif baru mengenai strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usaha.

Salah satu hasil yang terlihat selama kegiatan adalah meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya pengembangan produk dan pemasaran. Pengembangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah produksi, tetapi juga dengan upaya menciptakan nilai tambah (Yuliani, 2020). Produk perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan kualitas, kemasan, identitas, serta kebutuhan pasar. Peserta didorong untuk melihat kembali produk yang dihasilkan dan mengidentifikasi bagian-bagian yang masih dapat diperbaiki. Proses tersebut membantu peserta memahami bahwa perubahan sederhana, seperti perbaikan kemasan atau penyampaian informasi produk yang lebih jelas, dapat memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya tarik produk.

Aspek pemasaran juga menjadi bagian penting dalam kegiatan pendampingan. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang lebih luas bagi UMKM untuk memperkenalkan produk kepada konsumen. Namun, pemanfaatan media digital memerlukan pengetahuan dan keterampilan agar dapat dilakukan secara efektif. Dalam kegiatan ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya penggunaan media digital sebagai salah satu sarana promosi dan komunikasi dengan konsumen. Pemanfaatan media digital memungkinkan pelaku UMKM untuk memperluas jangkauan pasar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pemasaran secara langsung (Yustika et al., 2025). Meskipun

demikian, penerapan strategi pemasaran digital perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing pelaku usaha.

Selain pengembangan produk dan pemasaran, kegiatan juga memberikan perhatian terhadap pentingnya pengelolaan usaha dan pencatatan keuangan sederhana. Dalam praktiknya, masih terdapat pelaku UMKM yang belum melakukan pemisahan secara jelas antara keuangan usaha dan keuangan pribadi. Kondisi tersebut dapat menyulitkan pelaku usaha dalam mengetahui perkembangan usahanya. Melalui pendampingan, peserta diarahkan untuk memahami pentingnya pencatatan transaksi dan pengelolaan keuangan secara sederhana sebagai bagian dari pengendalian usaha. Pencatatan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu pelaku UMKM mengetahui kondisi pemasukan dan pengeluaran serta menjadi dasar dalam mengambil keputusan pengembangan usaha (Samosir et al., 2026).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pendampingan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada peserta untuk menghubungkan materi dengan kondisi usaha yang dijalankan. Berbeda dengan kegiatan penyuluhan yang lebih berfokus pada penyampaian informasi, pendampingan memberikan ruang bagi peserta untuk berdiskusi mengenai persoalan yang bersifat spesifik. Pelaku UMKM dapat menyampaikan permasalahan yang dihadapi, kemudian memperoleh masukan dan alternatif solusi yang dapat diterapkan. Pendekatan tersebut menjadikan proses kegiatan lebih kontekstual karena pembelajaran didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan nyata mitra.

Pendampingan juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengidentifikasi potensi dan peluang usaha. Dalam proses diskusi, peserta diarahkan untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada berbagai keterbatasan yang dihadapi, tetapi juga melihat sumber daya dan peluang yang dapat dikembangkan. Perspektif tersebut penting dalam pemberdayaan masyarakat karena pengembangan usaha pada dasarnya perlu bertumpu pada kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Tim pelaksana berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan penguatan, sedangkan pelaku UMKM menjadi pihak yang menentukan dan menjalankan langkah pengembangan usahanya.

Keunikan kegiatan ini terletak pada pelaksanaannya dalam komunitas antarumat beragama. Keberagaman latar belakang anggota komunitas tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan, melainkan menjadi ruang untuk membangun interaksi dan kerja sama yang produktif. Aktivitas pendampingan mempertemukan pelaku UMKM dalam sebuah kegiatan bersama yang berorientasi pada peningkatan kapasitas dan pengembangan ekonomi. Dalam proses tersebut, peserta memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, bertukar pengalaman, dan saling memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai persoalan usaha.

Interaksi yang terbangun selama kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat menjadi salah satu ruang untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat yang beragam. Ketika pelaku usaha memiliki kesempatan untuk bekerja sama dan berbagi pengalaman, dapat terbentuk hubungan yang didasarkan pada kebutuhan dan tujuan bersama. Pengembangan UMKM dalam konteks ini tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap

penguatan solidaritas sosial. Kegiatan bersama yang dilakukan secara partisipatif dapat mendorong munculnya rasa saling percaya dan penghargaan terhadap keberagaman dalam komunitas.

Kolaborasi antarpelaku UMKM juga memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan usaha. Setiap pelaku usaha memiliki pengalaman, keterampilan, dan jaringan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekuatan apabila dikelola melalui kerja sama. Misalnya, pelaku usaha dapat saling berbagi informasi mengenai bahan baku, strategi pemasaran, peluang pasar, atau pengalaman dalam mengembangkan produk. Oleh karena itu, pendampingan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan individual, tetapi juga pada penguatan jejaring dan kolaborasi di antara anggota komunitas.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari peserta terhadap model pendampingan yang diterapkan. Peserta terlibat dalam diskusi, menyampaikan pengalaman, serta mengidentifikasi berbagai aspek usaha yang perlu dikembangkan. Keterlibatan aktif tersebut menjadi indikator penting dalam proses pemberdayaan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh partisipasi dan komitmen mitra dalam menerapkan hasil kegiatan. Pendampingan yang bersifat partisipatif memungkinkan peserta memiliki rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil pengembangan yang dilakukan.

Meskipun demikian, pengembangan UMKM merupakan proses yang memerlukan waktu dan pendampingan secara berkelanjutan. Perubahan dalam aspek pemasaran, kualitas produk, pengelolaan usaha, maupun peningkatan pendapatan tidak selalu dapat terlihat secara langsung dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan setelah kegiatan PkM selesai dilaksanakan. Pelaku UMKM perlu terus didorong untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh serta melakukan evaluasi secara mandiri terhadap perkembangan usahanya.

Tindak lanjut kegiatan dapat dilakukan melalui penguatan komunikasi antara tim pelaksana dan mitra, konsultasi secara berkala, serta pengembangan jejaring kerja sama antarpelaku UMKM. Keberlanjutan pendampingan akan membantu mitra ketika menghadapi permasalahan baru dalam menjalankan usaha. Selain itu, penguatan jejaring dalam komunitas dapat menjadi modal sosial yang mendukung proses pengembangan usaha secara bersama-sama. Dengan adanya komunikasi dan kolaborasi yang berkelanjutan, pelaku UMKM diharapkan tidak hanya bergantung pada dukungan dari pihak eksternal, tetapi mampu mengembangkan kapasitas dan sumber daya yang tersedia secara mandiri.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, pendampingan pengembangan UMKM pada komunitas antarumat beragama dapat dipahami sebagai pendekatan pemberdayaan yang memiliki manfaat ekonomi dan sosial. Dari aspek ekonomi, kegiatan membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola serta mengembangkan usaha. Peserta memperoleh penguatan mengenai pentingnya pengembangan produk, pemasaran, pemanfaatan media digital, dan pengelolaan usaha. Sementara itu, dari aspek sosial, kegiatan menyediakan ruang interaksi dan kolaborasi bagi anggota masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

Dengan demikian, pendampingan UMKM dalam komunitas antarumat beragama memiliki potensi untuk menjadi salah satu model kegiatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat inklusif. Keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari perubahan pada aspek usaha, tetapi juga dari kemampuan kegiatan dalam mendorong partisipasi, kerja sama, dan solidaritas sosial. Pendampingan yang dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan dapat membantu pelaku UMKM mengembangkan potensi yang dimiliki sekaligus memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, pengembangan UMKM perlu terus didorong melalui program pemberdayaan yang tidak hanya memberikan bantuan atau pelatihan sesaat, tetapi membangun proses belajar, kolaborasi, dan kemandirian yang berkelanjutan.

4. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pendampingan pengembangan UMKM pada komunitas antarumat beragama menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam mengelola serta mengembangkan usaha, khususnya pada aspek pengembangan produk, pengemasan, pemasaran, pemanfaatan media digital, dan pencatatan keuangan sederhana. Kegiatan ini juga mendorong peserta untuk lebih aktif mengidentifikasi permasalahan, potensi, dan peluang usaha serta merumuskan strategi pengembangan sesuai kondisi masing-masing. Selain memberikan manfaat ekonomi, pendampingan menjadi ruang interaksi, pertukaran pengalaman, dan kolaborasi yang berkontribusi terhadap penguatan solidaritas sosial dalam komunitas yang beragam. Dengan demikian, pendampingan UMKM berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang inklusif, tetapi keberlanjutan hasilnya memerlukan komunikasi, konsultasi, jejaring kerja sama, dan pendampingan lanjutan secara berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Agama Islam KH Sufyan Tsauri Majenang yang telah memberikan dukungan pendanaan pada kegiatan PKM tahun 2026.

7. REFERENSI

- Agustina, R. W., Khasanah, E. F., Lana, K. B., Ajie, A. T., & Rahmawati, F. (2026). Strategi Pengelolaan Usaha Mikro dalam Meningkatkan Daya Saing di Era Digital. *Currency (Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah)*, 5(1), 376-393. <https://doi.org/10.32806/currency.v5i1.2015>
- Basir, B., Hakim, I., Al Furqan, F., Marihi, L. O., & Budi, W. (2025). Pendampingan UMKM Dalam Pengembangan Produk dan Branding Untuk Peningkatan Daya Saing: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5089-5098. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2407>

- Biati, L. (2025, September). Grajagan Guyub Rukun Toleransi Jadi Kunci Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat Desa. In *Proceedings of International Conference on Educational Management* (Vol. 3, No. 1, pp. 10-20). <https://ejournal.uimsya.ac.id/index.php/picem/article/view/4210>
- Fitriani, N. A., Rohmah, Y., Hermawan, A., & Winarno, A. (2025). Digitalisasi pemasaran dan keuangan: pendampingan pengelolaan media sosial dan pembukuan digital pada UMKM Olahan Tempe Izafood. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(4), 5826-5835. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i4.7723>
- Harini, N., Suhariyanto, D., Indriyani, I., Novaria, N., Santoso, A., & Yuniarti, E. (2023). Pendampingan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian desa: Community empowerment assistance in improving the village economy. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(2), 363-375. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i2.2834>
- Khair, A. U., Suhaeb, M. I., Imran, U. D., & Awaluddin, M. (2025). Peningkatan keterampilan manajemen UMKM melalui pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran digital. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 804-811. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6774>
- Lubis, P. S. I., & Salsabila, R. (2024). Peran UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah) dalam meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 91-110. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i2.716>
- Nasution, M. S. A., Syahputra, A., Dayu, W., & Armayani, R. R. (2023). Signifikansi penguatan ekonomi umat berbasis moderasi beragama pada umkm di kota medan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1451-1468. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.733>
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. A. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569-586. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v6i2.2613>
- Samosir, H. E., Mujiani, S., Mahmudin, T., Ashari, I. F., & Durya, N. P. M. A. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 22217-22228. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5792>
- Sekarwangi, B. A., Tahajudin, A., Masyhudi, L., Sriwi, A., & Murianto, M. (2025). MENGANALISIS DAMPAK USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT

- DI DESABEGAK, BUNUT BAKO, KECAMATAN PRAYA, KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 14(2), 879-884. <https://doi.org/10.47492/jih.v14i2.4028>
- Yustika, W., Azura, R., Anisa, F., Sitakar, E. F., Purba, M. A. R., & Hayati, F. (2025). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pemasaran UMKM Produk di Pulo Brayen Bengkel. *Jurnal Riset Manajemen*, 3(1), 22-37. <https://doi.org/10.54066/jurma.v3i1.2941>
- Yuliani, R. (2020, May). Menciptakan Value Added (Nilai Tambah) Kripik Tempe Sagu Melalui Variasi Rasa Dan Inovasi Kemasan. In *PRO SEJAHTERA (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat)* (Vol. 2, No. 1). <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-abdimas/article/view/424>